

INTERAKSI SIMBOLIK PADA CERAMAH K.H. MARZUQI MUSTAMAR

Miftahul Ilmi

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)

E-mail: miftahulilmi290@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang datanya berupa kutipan kata, penggalan kalimat, dan uraian kalimat dalam beberapa menit didalam video ceramah yang mendukung atau mengacu pada fokus penelitian. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kutipan, percakapan, gestur yang terkandung dalam bentuk interaksi simbolik dalam ceramah KH. Marzuqi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi simbolik terdapat pada video ceramah yang dismapikan oleh KH. Marzuqi Mustamar terdapat 3 aspek. Interaksi simbolik memiliki tiga aspek utama yaitu pikiran (*mind*) yang terdapat dua tahap yaitu, gestur dan tindakan. Munculnya aspek gestur berupa mengacungkan jempol, mengepalkan tangan, tangan lurus kedepan, menundukkan telapak tangan, menundukkan telapak. Aspek diri (*self*) terdapat tahapan yaitu pujian mengacungkan jempol. Selain konsep pikiran dan konsep diri terdapat konsep masyarakat (*society*) memiliki bentuk interaksi dengan munculnya simpati, empati.

Kata Kunci: Interaksi Simboli, Pikiran, Diri, Masyarakat.

PENDAHULUAN

Komunikasi tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia. Kerana pada dasarnya sebagai makhluk sosial pasti selalu membutuhkan antara satu sama lain. Komunikasi yang terjalin antara pihak-pihak lain, tidak pernah lepas pada kata pesan atau nasihat. Komunikasi dikatakan sukses apabila terjadi respon atau umpanan balik dari komunikan kepada komunikator. Komunikasi melalui simbol-simbol merupakan isyarat yang mempunyai arti khusus (makna yang dapat dimengerti) serta muncul dalam diri individu lain yang memiliki ide yang sama. Komunikasi yang terjadi bukan hanya melibatkan pesan verbal seperti kata, frasa, atau kalimat akan tetapi proses

komunikasi tersebut juga melibatkan proses pertukaran simbol yang bersifat non verbal berupa isyarat, ekpresi wajah, kontak mata, bahasa tubuh, dan sentuhan sehingga diri sendiri yang terlibat dalam proses tersebut mampu untuk membacanya (Umiarso dan Elbandiansyah, 2014).

Semiotika pertama kali dikembangkan dan digunakan dalam studi sistem tanda. Semiotika yang terkait dengannya adalah pemahaman mengenai semiotika yang mengacu pada teori semiotika Ferdinand De Saussure dan semiotika Charles Sanders Peirce yang dikenal sebagai bapak semiotika modern. Penanda dihadirkan sebagai etensitas fisik seperti sebuah konsep dalam sebuah karya sastra. Semiotika merupakan disiplin ilmu sastra yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu

emeion yang berarti tanda. Jika ditinjau dari segi terminologis, semiotika didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek, peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Sementara itu, Sobur (2003: 15) mendefinisikan semiotika sebagai suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Sejalan dengan itu, Zoest (dalam Pilliang 1999: 12) mengemukakan pendapatnya bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda, dan produksi makna. Menurut Zoest tanda merupakan segala sesuatu yang bisa diamati atau dibuat teramat bisa disebut tanda.

Dalam perjalanannya, semiotika terbagi menjadi beberapa konsep yaitu, konsep semiotika Ferdinand De Saussure, semiotika Charles Sanders Pierce, semiotika Umberto Eco, semiotika John Fiske dan semiotika Roland Barthes. Kelima konsep semiotika yang dikemukakan oleh para ahli tersebut perbedaannya tidaklah terlalu signifikan.

Menurut Dwi (2016:19) secara umum semiotika diartikan sebagai satu studi yang mempelajari suatu tanda. Semiotik berasal dari bahasa Inggris dan semiologi berasal dari bahasa Prancis. Kedua istilah tersebut memiliki arti yang sama. Semiotik memiliki sejarah dan perkembangan yang pesat. Istilah semiotika pun baru digunakan pada abad ke-18 oleh Lambert, seorang filsuf dari Jerman. Teori-teori yang ditemukan cukup beragam, dari persoalan makna tekstualitas hingga makna yang berhubungan dengan kontekstual.

Menurut Sahid (2019:1) semiotika adalah suatu cara pemahaman mengenai realitas, sedangkan fenomena semiotik

(semiosis) adalah realita itu sendiri. Secara sederhana, semiotika dapat diartikan sebagai ilmu tentang tanda. Perbincangan sistematis semiotik menempati posisi yang signifikan dalam khazanah ilmu abad ke-20, yaitu ketika logarisme menempati posisi penting dalam filsafat, arus wacananya digulirkan dua tokoh *founding father* semiotik yaitu Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce melalui karya anumerta.

Meskipun hidup dalam satu zaman, kedua orang ini tidak saling mengenali karena tempat tinggal mereka berjauhan. Saussure berada di Eropa sedangkan Peirce berada di daratan Amerika. Arus wacana semiotik yang mereka introduksi hampir bersamaan, sekalipun menyadarkan prinsip semiotik pada landasan yang berbeda sehingga melahirkan konsep yang berbeda juga. Karena memiliki kedisiplinan ilmu yang mereka tekuni juga berbeda. Saussure seorang pakar bidang linguistik modern, sedangkan Pierce seorang pakar linguistik dan logika. Ada perbedaan mendasar dalam penerapan konsep-konsep semiotik yang sekarang ini (Rusmana, 2014:20).

Secara etimologis, simbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani '*symbolleîn*' yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide atau disebutkan pula "*symbolos*" yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang.

Menurut Busri (2010:63) simbol-simbol merupakan prinsip utama untuk berinteraksi dengan manusia. Sebuah simbol dari setiap objek, kata maupun kejadian memiliki arti

tertentu yang dapat disepakati bersama. Hal tersebut mengindikasikan bahwa simbol merupakan konsensus sosial yang menjadi persetujuan kelompok untuk menjelaskan sesuatu yang diwakili oleh simbol tersebut. Selain itu Hasan juga menegaskan bahwa sebagai konsensus sosial simbol dibagi menjadi dua, yaitu (1) simbol *presentasional*, dan (2) simbol *distruktif*. Simbol *presentasional* merupakan simbol yang cara penafsirannya tidak memerlukan intelektualitas, dengan kata lain simbol ini dengan cara spontan. Sedangkan simbol *distruktif* merupakan simbol yang cara penafsirannya memerlukan intelektualitas, spontanitas, dan berurutan. Dengan kata lain simbol jenis *distruktif* ini dapat berupa bahasa verbal.

Menurut Sahid (2019:7) simbol merupakan tanda yang dalam hubungan dengan acuannya telah terbentuk secara konvensional. Sudah terdapat persetujuan antara pemakai tanda tentang hubungan tanda dengan acuannya. Menjadi jelas bahwa bahasa adalah simbol lengkap yang digunakan sehari-hari oleh manusia untuk berkomunikasi.

Simbol adalah tanda atau sekelompok tanda yang secara konvensional merepresentasikan beberapa bentuk linguistik. Satu simbol 'merepresentasikan' satu bentuk linguistik dalam arti bahwa kita menuliskan simbol dalam situasi-situasi yang didalamnya kita sebenarnya mengemisikan bentuk linguistik dan ketika kita merespon simbol sebagaimana kita merespons pendengar kita atas bentuk linguistik. Jadi simbol adalah yang disebut Morris (dalam Martinet, 2010:59) dengan istilah tanda dari tanda, yaitu

"tanda yang diproduksi sebagai pengganti satu tanda lain dan tanda lain itu adalah sinonim dari tanda tersebut".

Makna simbol bahasa sangat erat kaitannya dengan pengertian simbiosisme dalam sastra sebab seringkali bahasa yang digunakan oleh pengarang menyimbolkan makna tertentu yang terkadang tidak dapat ditangkap oleh semua orang. Menurut Peirce (dalam Zaimar, 2008:6) simbol adalah tanda yang paling canggih karena sudah berdasarkan persetujuan dalam masyarakat (konvensi). Bahasa merupakan simbol karena sudah berdasarkan persetujuan dalam masyarakat. Selain itu rambu lalu lintas, anggukan kepala, dan jari jempol dapat dianggap sebagai simbol. Simbol yang dimaksud Pierce adalah tanda dan objek ditemukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum (Zoest, 1996:25). Peraturan yang berlaku umum dimasyarakat misalnya ketika seseorang bertanya kepada yang lain kemudian yang lain memberi tanda dengan menunjukkan ibu jari orang yang ditanya kepada penanyanya maka dapat diartikan sebagai sebuah persetujuan. Simbol menekankan pada kesepakatan, kebiasaan, atau konvensi masyarakat yang melandasi hubungan arbitrer antara penanda dan petanda. Karena tanda simbolis sepenuhnya didasarkan pada kesepakatan masyarakat, maka masyarakat dalam lingkup yang berbeda sangat mungkin memahami tanda dengan makna yang berbeda.

Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya (Sobur, 2003: 42). Hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena-mena, atau hubungan

berdasarkan konvensi (kesepakatan masyarakat). Simbol merupakan bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar bentuk perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Contohnya, sebagai bunga, mengacu dan membawa gambaran fakta yang disebut 'bunga' sebagai sesuatu yang ada di luar bentuk simbolik itu sendiri. Jadi, simbol adalah sebuah tanda yang membutuhkan proses pemaknaan yang lebih intensif setelah menghubungkannya dengan objek, dan simbol bersifat semena-mena atau atas persetujuan masyarakat sekitar.

Beberapa ahli sosiologi seperti Hebert Blummer dan George Mead melakukan pendekatan tentang interaksionisme simbolik, mereka berpendapat bahwa manusia adalah individu yang mampu berpikir, berperasaan, memberi pengertian kepada setiap keadaan yang menimbulkan reaksi dan interpretasi kepada setiap rangsangan terhadap apa yang dihadapi. Simbol sangat penting dalam memungkinkan orang bertindak dalam acara-acara manusiawi yang khas. Selain kegunaan umum tersebut, simbol-simbol pada umumnya dan bahasa pada khususnya mempunyai sebuah fungsi (George Ritzer, 2012:630). Dalam interaksi simbolik, orang mengartikan dan mentafsirkan gerak-gerak orang lain dan bertindak sesuai dengan arti itu sendiri.

Menurut Blumer "orang yang menimbang perbuatan masing-masing orang secara timbal balik, dan hal ini tidak hanya merangkaikan perbuatan orang yang satu dengan perbuatan orang lain, melainkan mengayam perbuatan-perbuatan mereka menjadi apa yang mungkin saja disebut dengan suatu

transaksi, dalam arti bahwa perbuatan-perbuatan yang diasalkan dari masing-masing pihak diserahkan, sehingga membentuk suatu aksi bersama yang menjadi jembatan mereka (Blummer, 1953, dalam Veeger, 1993:226).

Konsep teori interaksi ini diperkenalkan oleh Herbert Blummer sekitar pada tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi ide ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan oleh George Herbert Mead, namun dimodifikasikan oleh Blumer guna mencapai tujuan yang tertentu. Teori interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri pada manusia, yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberikan makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia seharusnya dapat dilihat sebagai bentuk proses yang memungkinkan pada manusia untuk membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra mereka.

Menurut West dan Turner (2015:104-108) terdapat tiga inti pemikiran George Herbert Mead terkait interaksi simbolik, yakni pikiran, diri dan masyarakat.

1) Pikiran (*Mind*)

Mead mengidentifikasi pikiran (*mind*) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol yang mempunyai makna simbol yang sama, dan Mead mempercayai bahwa manusia harus mengembangkan pikirannya melalui interaksi dengan orang lain. Pikiran muncul dan

berkembang melalui proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial itu sendiri. Pikiran juga dapat didefinisikan secara fungsional daripada substantif. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan seorang individu untuk memunculkan didalam dirinya sendiri yang tidak hanya satu respon saja, tetapi respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang dinamakan pikiran. Dengan demikian pikiran juga dapat dibedakan dari konsep logis lainnya seperti konsep ingatan dalam karya Mead melalui kemampuannya ketika menanggapi komunitas yang secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir.

Mead juga melihat yang mengarah pada penyelesaian sebuah masalah. Berpikir menurut Mead adalah suatu proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri yang menggunakan simbol-simbol yang bermakna. Melalui interaksi dengan diri sendiri itu, setiap individu dapat memilih mana yang diantara stimulus yang tertuju kepadanya serta yang akan ditanggapinya. Dalam hal ini bahasa menjadi sesuatu yang sangat penting, karena interaksi antara satu orang dengan orang lain harus diawali dengan bahasa. Mead menyebut bahasa dalam hal ini sebagai simbol signifikan atau simbol yang sering kali muncul mengandung makna yang sama bagi banyak orang.

2) Diri (*Self*)

Menurut Mead dipahami sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Dalam hal ini

diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus, maksudnya membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain. Interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lain. Konsep diri memiliki dua asumsi tambahan, menurut LaRossa & Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008:101), antara lain individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, dan konsep diri juga membentuk motif yang sangat penting untuk perilaku seseorang. Konsep diri dari Mead tidak seperti konsep diri yang biasanya digunakan didalam ranah psikologi murni, menyatakan bahwa diri merupakan entitas lain yang berasal dari dalam dirinya sendiri.

Konsep diri menurut Mead adalah produk dari setiap proses sosial, terutama proses komunikasi yang diantara umat manusia. Sederhanya, kita bisa menemukan konsep diri ketika berada didalam suatu lingkungan masyarakat atau kelompok mikro yang lebih kecil. Jadi, didalam suatu lingkungan masyarakat kita akan mengamati proses-proses sosial yang akan terjadi. Kemudian kita juga akan mengambil sikap orang lain secara sadar dan kemudian kita akan menyesuaikannya dengan keadaan sosial yang ada.

3) Sosial (*Society*)

Mead menggunakan istilah masyarakat yang juga berarti suatu proses interaksi sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Mead berargumen interaksi mengambil tempat didalam sebuah struktur sosial yang dinamis-

budaya, masyarakat, dan sebagainya. Individu-individu ke dalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mengidentifikasi masyarakat (*society*) sebagai jejaring sosial yang diciptakan oleh manusia.

Individu-individu tersebut didalam tengah-tengah masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Interaksi ini berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku pada setiap individunya, namun pada akhirnya setiap individu yang akan menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan interaksi simbolik konsep masyarakat yaitu, orang dan sekelompok masyarakat dapat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial, serta struktur sosial yang dihasilkan melalui interaksi sosial itu sendiri.

Jadi, masyarakat menggambarkan hubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu-individu. Masyarakat ada sebelum individu, tetapi juga diciptakan dan dibentuk oleh individu dengan tindakan sejalan dengan orang lain juga. Karena masyarakat terdiri dari beberapa individu dan Mead berpendapat mengenai dua bagian penting masyarakat yang mempengaruhi pikiran dan diri. Pemikiran Mead mengenai orang lain secara khusus (*particular others*) merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita. Orang-orang ini biasanya dari anggota keluarga, teman, dan orang lain. Kita melihat orang lain

secara khusus tersebut untuk mendapatkan rasa penerimaan dan rasa mengenai diri.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif. Dengan jenis penelitian deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Lexy dan Moleong, 2016:4) mendefinisikan metodologi kualitatif adalah suatu langkah-langkah penelitian pada seseorang dan perilaku yang dapat diamati, kemudian menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif adalah penelitian yang objeknya benar natural yang nyata. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk mendapatkan data yang valid dan lengkap, pengambilan data yang dilakukan peneliti sebagai berikut :

1) Observasi

Observasi pada penelitian ini digunakan untuk mengamati suasana yang ditujukan kepada hubungan fungsional dan sosial. Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu tahapan deskriptif, dimana tahapan ini peneliti melakukan penjajahan umum dan menyeluruh dengan melakukan melihat akun resmi *YouTube* milik KH. Marzuqi Mustamar dengan judul MTMD (Majlis Ta'lim Maulid Ad'dibai) serta melakukan tahapan dengan diamati, dilihat, dan didengar ceramah yang disampaikan KH. Marzuqi Mustamar. Semua data dicatat maka dari itu hasil dari observasi disimpulkan dalam keadaan yang belum rata.

2) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan peneliti sebagai pendukung untuk

melengkapi data-data yang diperoleh. Dokumentasi didapat ketika kegiatan ceramah yang disampaikan oleh KH. Marzuqi Mustamar secara langsung melalui akun resmi *YouTube* milik KH. Marzuqi Mustamar. Hasil dari dokumentasi berupa *screenshot* data menjadi bukti bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian secara langsung dan dapat dipercaya tanpa adanya rekayasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan rumusan masalahnya yaitu bentuk interaksi simbolik berupa konsep *mind*, *self*, dan *society* dalam ceramah K.H. Marzuqi Mustamar. Pembahasan dari penelitian yaitu:

Bentuk Interaksi Simbolik Pikiran (*Mind*)

BIS/PI/G/1 “*Seng iki dikengken ngene, seng iki ra patek dikongkon ngono wes podo iri*”

Dalam interkasi menit 00:12:32-00:12:35 dalam terjemahan Bahasa Indonesia “Yang ini diperintah begini, yang ini tidak begitu diperintah gitu aja sudah pada iri” menunjukkan interaksi simbolik pada konsep gestur yang digunakan oleh KH. Marzuqi Mustamar adalah gerakan tangan ke kiri dan menolehkan kepala ke kiri mengikuti dengan tangan yang menunjukkan ketika mengucap “*sing iki*” artinya yang ini sambil menunjuk ke kiri yang artinya gestur tangan tersebut merujuk kepada seseorang “*seng iki*”. Pada konsep gestur ini merujuk pada jenis gestur deiktik. Gestur deiktik merupakan gestur yang mudah dipahami karena bisa disebut dengan isyarat menunjuk. Orang yang menggunakan gestur deiktik untuk

menunjukkan objek, orang, atau arah yang mereka maksud. Gestur ini dapat bermanfaat untuk menyempurnakan komunikasi. Selain itu juga dapat membantu kita berpikir sehingga bahasa lisan bisa menjadi koheren. Gestur deiktik ini sangat penting dalam komunikasi, sehingga para ilmuwan menggunakan gestur deiktik untuk melaksanakan sebuah gangguan seperti autisme terhadap anak kecil. Menurut penjelasan Sulistyorini (2019), gestur deiktik sering digunakan guru dengan tujuan untuk membantu siswa untuk menangkap sebuah informasi yang disampaikan. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh gestur pada ceramah KH. Marzuqi Mustamar dapat diartikan juga untuk menyampaikan amanat tidak boleh iri terhadap seseorang, gestur ucapan yang disertai gerakan tangan kekiri disertai kepala menoleh juga kekiri untuk memastikan seseorang tersebut atau kelompok yang dimaksud oleh K.H. Marzuqi Mustamar.

BIS/P/G/2 “*bukan berarti kami tidak adil, tetapi kami ini dalam rangka meredam perpecahan*”

Pada menit 00:21:27-00:21:38 pada ceramah KH. Marzuqi Mustamar menggunakan gestur telapak tangan menunduk. Dimana maksud dari interaksi tersebut adalah kerendahan hati. Menurut KBBI kerendahan hati adalah perilaku tidak sombong atau angkuh. Istilah ini merupakan suatu sikap yang menyadari keterbatasan kemampuan pada diri, dan ketidakmampuan diri sendiri, sehingga dengan adanya seseorang tidaklah sombong atau angkuh. Karena itulah menurut Buya Hamka

(1908-81) mengatakan sifat ini membuat banyak orang yang memilikinya tidak ikut campur urusan yang tak ia pahami. Pada gambar BIS/P/G/2 tersebut dapat diperhatikan bahwa KH. Marzuqi Mustamar menggunakan interaksi simbolik gestur jenis ikonik. Dimana gestur ikonik ini merupakan gerakan untuk menggambarkan sebuah objek menggunakan gerakan yang dilakukan oleh tubuh atau tangan. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa KH. Marzuqi Mustamar menundukkan tangan untuk menjelaskan maksud yaitu untuk meredakan sebuah perpecahan kita harus memiliki sifat kerendahaan hati.

Sebuah hipoteses dalam penelitian pengemasan informasi menunjukkan bahwa gerakan dapat membantu otak untuk mengklasifikasikan informasi yang ingin kita bicarakan atau orang lain sampaikan. Jadi, ketika kita ingin menjalksan dua objek yang berbeda, geraka tubuh atau gestur bisa membantu menemukan kata atau kalimat yang tepat untuk menyampaikan informasi atau pesan. Memetakan sebuah simbol ke sebuah rujukan merupakan sebuah tonggak penting dalam perkembangan bahasa dan ikonitas, dimana kemiripan antara sebuah simbol dan rujukan (Peirce, 1960). Hubungan yang transparan antara simbol dan rujukannya berpotensi untuk membuat simbol ikonik lebih mudah untuk diakses dibandingkan dengan simbol sejati yang memiliki hubungan sewenang-wenang terhadap rujukannya. Jadi, mungkin kita berharap untuk menemukan sebuah makna dari tindakan yang

pertama kali disampaikan dalam gestur ikonik.

BIS/P/G/3 *“nyoto alim, nyoto berdakwa puluhan Tahun gak pernah konforsional gak pernah menimbulkan konflik atau permasalahan dan perilakunya lurus ”*

Interaksi simbolik gambar BIS/P/G/3 pada ceramah K.H. Marzuqi Mustamar menggunakan konsep pikiran (*mind*) konsep gestur jenis ikonik. Seperti halnya pada gambar BIS/P/G/2 menggunakan interaksi simbolik gestur ikonik, yang mana gestur israyat tangan. Pada penelitian ini gestur ikonik pada ceramah yang disampaikan oleh K.H.Marzuqi Mustamar adalah tangan lurus terlihat pada gambar BIS/P/G/3. Tangan lurus yang dimaksud adalah perilaku yang elok. Perilaku baik adalah sikap adil, jujur, istiqomah dalam kebaikan terlebih ibadah, karena konteks sebelumnya KH.Marzuqi Mustamar mengatakan “Nyoto alim, nyoto berdakwah puluhan tahun” dimana yang dimaksud adalah kelihatan alim.

Penekanan intonasi “Nyoto alim” dalam ceramah KH. Marzuqi Mustamar tersebut dapat diartikan penegasan pada sifat seseorang. Oleh karena itu pesan atau amanat yang didapatkan dalam penlitian ini gestur ikonik pada gambar BIS/P/G/3 adalah istiqomah dalam hal kebaikan, terlebih dalam hal beribadah.

BIS/P/G/4 *“mangkane lek iso jos temenan. Yo alim akhlak e, kelakuan e, sifat e nggeh ngeten..”*

Gambar **BIS/P/G/4** menit 00:33:09-00:33:30 dalam

terjemahan Bahasa Indonesia “Maka dari itu jika bisa jos beneran. Ya alim akhlaknya, karakternya, sifatnya iya gini” sambil mengacungkan jari jempol kearah depan. Isyarat umumnya untuk menyetujui apa yang dilakukan, atau menunjukkan sebuah simpati atau sebuah apresiasi terhadap tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Secara universal gestur mengacungkan jempol dapat diartikan sebagai tanda setuju, pujian, atau sebagai bentuk hormat menunjukkan sebuah tempat kepada orang yang lebih terhormat seperti Kyai dan orang tua.

Asal usul gestur acungan jempol masih menjadi bahan perdebatan, ada beberapa orang mengkaitkannya dengan klimaks pertarungan gladiator, dimana nasib pertarung yang kalah ditentukan, perdebatan tersebut apakah jempol keatas atau kebawah berarti hidup atau mati, ataukah jempol apapun adalah arti hal baik. Jika acungan jempol tersebut keatas dapat diartikan sebagai simbol perserujuan, kepuasan, dan kepostitifan, namun jika gestur acungan jempol kebawah dapat dikaitkan dengan ketidaksetujuan, ketidakpastian, atau kabar duka. Pada penelitian ini interaksi simbolik yang digunakan KH. Marzuqi Mustamar yaitu gestur jenis ikonik. Pada umumnya gestur mengacungkan jempol sudah sering terjadi dalam interaksi komunikasi manusia. Pada komunikasi dimedia sosial atau internet gestur mengacungkan jempol juga dapat dikaitkan dengan persetujuan, seperti media sosial *facebook* dan *YouTube*, tombol jempol diartikan sebagai tanda suka. Dalam

emoticon keyboard gestur acungan jempol diapat berupa “b” untuk acungan jempol tangan kanan dan “d” gestur acungan jempol tangan kiri.

Penelitian ini menemukan gestur mengacungkan jempol dengan menunjukkan sebuah simpati atas perilaku baik dari seseorang. Namun dalam istilah nonverbal gestur juga bisa disebut dengan arti pemimpin, karena jari jempol adalah jari yang bisa menyentuh semua jari yang bisa diartikan pemimpin bisa merangkul atas jari yang lain. Juga bisa makna TOP sering ditujukan kepada seorang pemimpin. Pengertian isyarat mengacungkan jempol memiliki banyak arti, bisa menyetujui IYA / OKE dalam sebuah komunikasi sosial. Namun, diberapa wilayah Eropa dan Timur Tengah menggunakan gestur jempol dapat diartikan untuk menyinggung seseorang. Lauren Gawne, ahli bahasa di La Trobe University di Australia memperingatkan bahwa hanya karena suatu isyarat adalah hal yang umum, belum tentu universal.

BIS/P/G/5 *“Wonten tiyang jihad ben diarani pemberani, pahlawan, ben diarani wong loman, nyumbang akeh, macem-macem”*

Pada gambar **BIS/P/G/5** menit 00:34:30-00:34:44:00 interaksi simbolik ceramah K.H. Marzuqi Mustamar pada menit tersebut dalam terjemahan Bahasa Indonesia “Ada orang jihad supaya disebut pemberani, pahlawan, disebut dermawan, nyumbang banyak, macam-macam”

Dalam interaksi simbolik pikiran peneliti menemukan konsep

gestur yang disampaikan oleh KH. Marzuqi Mutamar, yaitu pada mengucapkan kata “pemberani” KH. Marzuqi menggunakan gestur mengepalkan tangan. Mengepalkan tangan yang dimaksud dalam ceramah ini mempunyai sifat pemberani. Mengepalkan tangan juga bisa diartikan sebagai simbol tonjokkan terhadap seseorang. Namun, pada penelitian ini mengepalkan tangan dan setengah mengangkat lengan tangan menunjukkan sebagai seorang pemberani. Nilai perjuangan memiliki banyak pengertian yang dipaparkan oleh para ahli. Menurut Rumadi (2020:3) dalam jurnalnya yang mengatakan bahwa nilai perjuangan biasanya dilakukan oleh seseorang ketika ia mendapatkan satu masalah didalam kehidupannya. Orang tersebut akan melakukan perjuangan dengan tujuan agar dapat lepas dari masalah tersebut.

Gestur mengepalkan tangan memang sudah digunakan sejak dahulu kala. Berawal dari ilustrasi tangan menegpal yang diciptakan oleh sekelompok seniman pada tahun 1937. Ilustrasi tersebut bisa menggambarkan sebagai gerakan sosial dan politik yang mendukung tujuan revolusi yang akhirnya simbol mengepalkan tangan ini menjadi simbol perlawanan dan kemarahan diseluruh dunia. Kepalan tangan juga bisa diartikan sebagai semangat perjuangan dan perlawanan terhadap ketidakadilan dari para musuh. Ada juga yang mengartikan sebagai bentuk rasa memberi semangat terhadap seseorang. Gestur mengepalkan tangan dapat diartikan juga mengumpulkan dan memperkuat konsentrasi atau memegang, menahan, dan menekan sesuatu

tanpa ada rasa takut. Gestur ini membantu seseorang untuk rileks atau tenang dalam situasi yang menegangkan. Dapat pula sebagai simbol memberi semangat untuk belajar, memberi semangat ketika mengikuti lomba lari, dan lain sebagainya. Makna simbol nonverbal ini sebagai ungkapan untuk menunjukkan rasa bangga terhadap diri sendiri.

Gestur kepalan tangan dapat dikaitkan dengan sifat amarah atau emosi. Ketika seseorang sedang emosi, seringkali orang tersebut mengepalkan tangannya sebagai bentuk kemarahan agar segera menghantam atau mengajar objek yang membuatnya marah. Oleh sebab itu, pengepalkan tangan memiliki makna yang beragam, ada yang mengartikan sebagai penenangan dalam emosi, ada juga sebagai simbol kemarahan semua tergantung konteks individu.

BIS/P/T/1 “*apal Al-Qur’an, batuk e kapalen. Tapi, atine bosok*”

Dalam interaksi menit 00:14:18-00:14:25 yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia “Hafal Al-Qur’an, jidatnya hitam. Tapi, hatinya busuk”. Interaksi simbolik pada konsep simbol disini menunjukkan pada kalimat “atine bosok” atau busuk hati. Busuk hati dapat diartikan sebagai sifat yang tidak elok seperti iri, dengki, khianat, jahat. Dalam islam hati yang busuk merupakan suatu penyakit yang terdiri dari marah, pamer, penuh khawatir, dengki, sombong, kecewa, rakus, dan sebagai mana tidak merasa nyaman dan tidak elok dipandang oleh sesama manusia. Dalam bahasa Jawa yang

disampaikan oleh KH. Marzuqi Mustamar dalam ceramahnya seperti halnya pandangan umum. KH. Marzuqi juga sering menggunakan simbol bahasa Jawa dalam ceramahnya, seperti *kena sel* yang artinya menggambarkan kondisi kita ketika berada didalam sel penjara.

Kata *hati* secara leksikal bermakna organ tubuh yang berwarna kemerahan dibagian kanan atas rongga perut, gunanya untuk mengambil sari makanan dari darah dan menghasilkan empedu. Apabila keduanya bersatu dan dapat diartikan secara leksikal maka tidak akan ditemukan makna bersifat dengki. *Hati* adalah tempat segala bentuk perasaan atau emosi yang terbentuk didalam diri seseorang (Saleh & Haridi, 2016; Hasibuan & Panjaitan, 2020; Hawa, 2020). Begitu besar fungsi *hati*, makna yang terkandung adalah adanya perasaan yang tidak senang ketika melihat orang lain bahagia.

Kalimat *busuk* merupakan gambaran dari sifat dengki yang harus dihindari oleh setiap manusia. Seseorang yang memiliki sifat *busuk hati* akan suka mencari kesalahan orang lain, dengan artian tidak suka melihat orang lain lebih dari dirinya.

BIS/P/T/2 *“Aku tak sabar ae, wong biyen Nabi Musa dikadali, diplokoto yo panggah sabar”*

Interaksi menit 00:19:00-00:19:13 dalam terjemahan Bahasa Indonesia “Saya akan sabar, dahulu Nabi Musa dikadali, diplokoto juga tetep sabar”. Dalam interaksi simbolik tersebut adalah *dikadali* dan *diplokoto*. Konsep *dikadali* memiliki arti yang ambigu.

Dikadali merupakan kata kerja dari kalimat ‘*kadal*’, *kadal* adalah seekor hewan reptil. Namun sebagian orang menggunakan kata *dikadali* sebagai bentuk simbol sebagai tipuan. Sedangkan *diplokoto* yang berasal dari Bahasa Jawa yang dapat diartikan sebagai dikerjain habis-habisan, dengan kata lain adalah dimanfaatkan. Biasanya kata *diplokoto* menuju ke kegiatan negatif. Dari data tersebut penelitian ini memiliki beberapa makna simbol dalam ceramah KH. Marzuqi Mustamar dalam artian sama yaitu tindakan yang tidak elok atau jahat kepada kita dari orang lain. Dalam bahasa Jawa tersendiri pribahasan juga termasuk penunjukkan sebuah sifat atau perilaku seseorang tersebut. Seperti halnya *diplokoto* itu sendiri yang memiliki arti yang kurang elok.

Gestur sering kali dihasilkan secara spontan untuk mengekspresikan struktur dan tindakan. Tindakan berarti juga sebagai perbuatan atau sesuatu yang dilakukan dengan tujuan dan maksud tertentu, begitulah yang tertulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Tindakan juga dapat dilihat sebagai tindakan baik atau buruk. Semua itu termasuk dalam tindakan sosial. Sesuai dengan namanya tindakan sosial dikaitkan dengan sesuatu yang berhubungan dengan sosial atau memiliki sifat kemasyarakatan.

Menurut Schachner dan Carey (2013) orang dewasa menganggap tujuan dalam suatu tindakan adalah gerakan itu sendiri jika gerakan tersebut tidak rasional, misalnya bergerak menuju suatu objek dan kemudian menjadi darinya tanpa penjelasan atau jika gerakan tersebut dihasilkan tanpa

adanya objek. Pembicaraan yang menyertai gestur berperan dalam menentukan makna yang diambil dari gestur tersebut. Misalnya gerakan berputar mungkin merujuk pada menaiki tangga ketika disertai dengan kalimat “saya berlari keatas”. Dalam penelitian ini tindakan yang disampaikan oleh KH. Marzuqi Mustamar dalam ceramahnya merupakan tindakan yang merujuk pada gestur.

BIS/P/T/3 “*Mugo-mugo ilmune manfaat, aamiin Allah huma aamiin. Dalem langsung mawon glenuk-glenuk, alon-alon nggeh. Tapi ampun rame-rame. Kito iku dikengken jogo agomo....*”

Pada menit 00:04:13-00:04:35 dengan terjemahan Bahasa Indonesia “Semoga ilmunya manfaat, aamiin Allah huma aamiin. Didalam langsung saja glanuk-glanuk, penlan-pelan ya. Tapi jangan sampai ramai. Kita itu disuruh jaga agama...”. Dalam penelitian ceramah yang disampaikan oleh KH. Marzuqi Mustamar dalam dialog tersebut menunjukkan interaksi simbolik aspek pikiran (*mind*) dalam tindakan dalam bentuk simbol. Simbol yang digunakan adalah kalimat glanuk-glanuk yang berasal dari Bahasa Jawa memiliki arti sangat pelan-pelan. Simbol glanuk-glanuk yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pelan ketika kita akan memulai kegiatan atau ceramahnya, dimana simbol tersebut termasuk dari sebuah tindakan. Sebuah produksi gestur bersifat spontan dan terkait dengan ucapan (Loehr, 2007). Selain itu hubungan temporal erat yang ditemukan antara ucapan dan

gerakan tubuh tidak ditemukan antara ucapan dan tindakan.

Seperti menurut Shachhner dan Charey (2013), gerakan yang menunjukkan sebagai tindakan. Aspek tindakan juga bisa diartikan sebagai tujuan untuk memberitahukan informasi kepada seseorang seperti orang yang sudah menguasai ilmu batu saat orang tersebut mengalami perselisihan dengan istrinya. Simbol ilmu batu tersebut dapat diartikan sebagai sifat seperti batu, tidak dapat berputik. gestur yang menghasilkan tindakan bersama dengan ucapan terbukti mempunyai efek pada pembicaraan itu sendiri. Gestur saat berbicara dapat meningkatkan akses dan kelancaran leksikal saat berbicara, membantu pembicara mengemas informasi, dan juga membantu meringankan beban memori kerja sang pembicara. Terlebih gerakan yang bukan gestur, seperti gerakan tangan yang tidak bermakna, tidak pula memiliki efek meringankan beban yang sama pada pembicara seperti halnya dengan gestur.

BIS/P/T/4 “*Ingkang kawulo mulyaken poro alim, poro ustad ugi poro ustadzah. Womten adek ndalem ustad Muhammad Bisri Mustofa. Wonten ketua anesor Lowokwaru, seng pundi niki nopo niki. Oh seng iki. Wonten pak Yudi, pak mudin nggih*”

Dalam interaksi menit ke 00:01:45-00:02:30 dalam terjemahan Bahasa Indonesia “Dengan saya hormati para alim, para ustad, dan para ustadzah. Ada adik saya ustad Muhammad Bisri Mustofa. Ada teman saya ustad suwardi. Ada ketua anesor

Lowokwaru, yang mana, ini atau ini. Oh yang ini. Ada pak Yudi pak mudin ya..”. Interaksi simbolik yang digunakan dalam ceramah adalah tindakan menggunakan tangan menyentuh bestis lelaki berkacamata yang berada dibelakang KH. Marzuqi Mustamar. Interaksi simbolik yang dimaksud dalam ceramah tersebut menunjukkan bahwa KH.Marzuqi Mustamar kebingungan mana yang menjadi ketua ansor Lowokwaru. Interaksi simbolik dengan menyentuh ketua ansor Lowokwaru tersebut dimaksudkan pembenaran dengan kalimat “Oh yang ini” pembenaran termasuk dari sebuah interaksi simbolik berupa tindakan.

Memukul betis sambil memiringkan badannya sedikit serong ke kanan memiliki makna penunjukkan seorang yang menjadi ketua ansor Lowokwaru. Dengan sedikit menyerongkan badan ke kanan sebagai penguatan makna dari interaksi simbolik berupa tindakan tersebut ketika mengucapkan “oh sing iki” menunjukkan validasi seseorang yang dimaksudkan.

BIS/D/PU/1 “*Mangkane lek iso jos temenan. Yo alim akhlak e, kelakuan e, sifat nggeh ngenten*”

Dalam interaksi dimenit 00:33:09-00:33:30 dalam terjemahan Bahasa Indonesia “Maka dari itu jika bisa jos beneran. Ya alim akhlaknya, karakternya, sifatnya juga begini” sambil mengacungkan jari jempol kearah depan. Secara umum gestur tersebut memiliki arti persetujuan. Namun dalam konsep diri gestur acungan jempol tersebut memiliki arti sebagai pujian terhadap seseorang. Ceramah yang disampaikan oleh

KH. Marzuqi Mustamar kalimat tersebut adalah memuji sifat atau karakter seseorang dengan mengacungkan jempol untuk menguatkan pujian tersebut. Konsep diri yang di temukan dalam penelitian ini adalah konsep diri positif, yang menunjukkan bahwa rasa percaya diri ketika memuji perlakuan orang lain.

Wiliam D Brooks dan Philip Emmen (dalam Rakhmat, 1992 : 105) mengatakan bahwa ciri konsep diri yang bersifat positif seperti merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang memiliki keinginan serta keyakinan. Pujian juga bagian dari komunikasi sosial. Lewat pujian, masyarakat atau antar individu dapat belajar perilaku apa saja yang disukai, disaat bersamaan pujian menunjukkan sifat perhatian sekaligus penghargaan terhadap individu lain. Banyak pesan positif makna dari pujian, antara lain dorongan motivasi dan memberi semangat kepada orang lain atas pencapaian yang dilakukan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pujian artinya pernyataan memuji. Pujian berasal dari kata puji yang artinya rasa pengakuan dan penghargaan yang tulus akan kebaikan atau keunggulan sesuatu. Sehingga kalimat pujian adalah kalimat yang menyatakan penghargaan atas suatu kebaikan dari sebuah objek tertentu.

BIS/M/SP/1 “*Bocah santri, bocah mahasiswa, wong Sumpersari, bukak o warung islam. Terkenal masakane enak, pelayanan e ramah, cepet yo gurih, bersih, higeinis, lesan juga sumringah, mesem, salam dijawab,*

pelayanan enak, nutup aurat, ramah, sumringah, nyun sewu paribahasane susuk sak repes diwehne, ora gelem curang ing duwek. Opo iso susuk sak ripes? Iso gawe gopay no...

Dalam interaksi simbolik menit 00:35:46-00:36:40 memiliki terjemahan bahasa Indonesia "Bocah santri, bocah mahasiswa, warga Sumbersari, bukalah warung islam. Terkenal masakannya enak, pelayanannya ramah, ceapt juga gurih, heigenis, lesan juga sumringah, senyum, salam dijawab, pelayanan juga enak, menutup aurat, ramah, sumringah. Permissi paribahane kembalian satu rupiah dikembalikan, tidak mau curang terhadap uang. Apa bisa kembalian satu rupiah? Bisa pake Gopay dong". Dalam interaksi simbolik yang disampaikan oleh KH. Marzuqi Mustamar adalah sosial apek simpati empati, yang terdapat pada interaksi menyebutkan semua kebaikan yang dilakukan ketika orang membuka warung yang bermodel islami. Meskipun KH. Marzuqi Mustamar belum pernah mengalami membuka warung yang bermodel islami, namun beliau bersimpati terhadap warung yang bermodel islami, dengan cara pelayanan, rasa masakan yang ada dalam warung islami.

Tanpa disadari setiap manusia selalu melakukan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena pada hakikatnya kita sebagai makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain. Empati diartikan sebagai kemampuan individu untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Goleman dan Rachmah mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk

mengetahui bagaimana perasaan orang lain, sedangkan Koenstner dan Frans mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk bermepati dengan emosi dan pikiran orang lain tanpa melibatkan didalam emosi dan reaksi orang lain (Rachmah, 2016). Sednagkan simpati didefinisikan sebagai ketertarikan kepada orang lain yang seolah-olah berada didalam keadaan orang lain dan mampu merasakan perasaan emosional tertentu. Biasanya orang yang memiliki sifat simpati yang tinggi akan lebih mudah merasakan perasaan yang sedang dialami oleh orang lain.

SIMPULAN

Dari analisis yang peneliti lakukan dalam penelitian interaksi simbolik dalam ceramah KH. Marzuqi Mustamar, dapat disimpulkan menjadi 3 bentuk interaksi simbolik dalam ceramah yang disampaikan oleh KH. Marzuqi Mutamar, yakni (1) bentuk interaksi simbolik pikiran (*mind*), (2) bentuk interaksi simbolik diri (*self*), dan (3) bentuk interaksi simbolik masyarakat (*society*).

Bentuk interaksi simbolik pikiran (*mind*) Dalam penelitian ini menemukan bahwa interaksi simbolik pikiran (*mind*) terdapat dua aspek, yaitu gestur dan tindakan. Munculnya aspek gestur pada interaksi simbolik pada penelitian ini menemukan gestur mengacungkan jempol yang memiliki arti sifat yang bagus patut diapresiasi seperti memiliki sifat, sopan, santun, baik pekerti, telapak tangan menunduk yang memilik arti ingin meredamkan sebuah perpecahan, gestur mengepalkan tangan yang memiliki

arti sifat perjuangan atau sifat sebagai memberi semangat terhadap seseorang yang sedang berjuang, tangan lurus kedepan sebagai simbol memiliki sifat yang lurus yang istiqomah tidak ada tindakan kriminal.

Dalam aspek tindakan peneliti menemukan interaksi simbolik yang disampaikan oleh KH. Marzuqi Mustamar berupa simbol vokal hati busuk yang

memiliki arti sifat tidak baik, iri, dengsi, sombong, riya' dan menemukan simbol diplokoto, yang mana kata tersebut berasal dari Bahasa Jawa yang memiliki arti simbol tipuan. Dalam interaksi simbolik tindakan peneliti menemukan juga tindakan glenuk-glenuk yang berarti pelan-pelan termasuk dalam tindakan. Dan memukil betis seseorang yang berada disamping KH. Marzuqi Mustamar dan sedikit menyerongkan badan untuk memperkuat gestur tindakan yang dimaksud oleh KH. Marzuqi Mustamar.

Interaksi simbolik diri (*self*) yang disampaikan oleh KH. Marzuqi Mustamar berupa adalah berupa pujian. Pujian juga bisa didefinisikan sebagai bentuk apresiasi terhadap tingkah laku seseorang. Interaksi yang disampaikan oleh beliau dalam ceramahnya menemukan sebuah pujian dari sebuah gestur yaitu gestur mengacungkan jempol kedepan yang memiliki arti KH. Marzuqi Mustamar memberikan pujian terhadap seseorang yang memiliki sifat atau karakter yang bagus. Interaksi simbolik disini melibatkan masyarakat sumbersari untuk memiliki sifat yang positif.

Peneliti menemukan bentuk interaksi simbolik masyarakat dalam ceramah KH. Marzuqi Mustamar. Aspek simpati empati dalam interaksi ini KH. Marzuqi Mustamar mengutarakan dengan ucapan bahwa jika ada yang membuka warung yang bermodel islami dengan mempunyai pelayanan yang ramah, terkenal dengan masakan yang enak, murah senyum, dan sumringah. Penunjukkan interaksi simbolik simpati empati tersebut diungkap dalam ceramahnya

dengan maksud tujuan agar ada yang mencontoh usaha rumah makan bermodel islami.

Daftar Rujukan

- Busri, Hasan. *Simbol Budaya Madura dalam Cerita Rakyat Madura*. Disertasi tidak diterbitkan Malang: Universitas Negeri Malang.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Sematik leksikal*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ahmadi, Dadi. "Interaksi Simbolik: /Suatu Pengantar." *MediaTor (Jurnal Komunikasi)* 9, no. 2 (2008): 301–16.
- Hasan & Badrih. 2015. *Lingusitik Indonesia* . Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang
- Muhammad, M.Hum. 2011. "*Metode Penelitian Bahasa*". Ar-ruzz media
- Drs. Alex Sobur, M. Si. 2003 "*Semiotika Komunikasi*" PT Remaja Rosdakarya
- Sahid, Nur. 2016. *Semiotika*, Bandung. Gigh Pustaka Mandiri
- Moh. Badrih. 2017. "*Ekpresi Simbol Monoteis sastra Lisan Kejhung Madura (Telaah Semiotika Hjemslev)*: Sastranesia
- Gunawan, I, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Adhe Kusuma Pertiwi, Sinta Septia Anggra Cahyani, Risma Chulashotud Diana, Imam Gunawan.
- Najichatun Nur Zana dan Mansur Hidayat. 2023 : *Interasionisme Simbolik Dalam Moderasi Dakwah*

KH. Ahmad Mustofa Bisri di
Instagram : Lampung BHS
Turner, west Richard dan
Lynn.H.2008 Pengantar
Teori komunikasi : Analisis
Dan Publikasi. Jakarta:
Selemba Humanika.

Mirim Novack dan Susan Goldin,
(2018) *Gestur Sebagai
Tindakan
Responsentasional*, (Online)
([https://www.ncbi.nlm.nih.g
ov/pmc/articles/PMC53406
35/](https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5340635/))

Tere, 2021 Teori Interaksi Simbolik
Menurut Ahli (online)
[https://www.gramedia.com/
literasi/teori-interaksi-
simbolik/](https://www.gramedia.com/literasi/teori-interaksi-simbolik/)

Arif Ardy Wibowo dan Dina Astuti,
2021, *Gestur Tangan
Manusia Dalam Karya
Fotografi Seni*, (online)
[https://journal.isi.ac.id/inde
x.php/rekam/article/view/48
03/2485](https://journal.isi.ac.id/index.php/rekam/article/view/4803/2485)

Malang, 31 Juli 2024
Pembimbing I



Dr. Hasan Busri, M.Pd
NPP. 193.02.00044